

Dua Abad 'The History of Java'

Heri Priyatmoko

LANGIT membersit jernih tatkala saya bersama rombongan mahasiswa Prodi Sejarah bermain ke Pura Pakualaman, beberapa minggu lalu. Kunjungan kali ini agak "istimewa" dibanding tahun sebelumnya. Kami ngesot di ubin pendapa bagian luar untuk memaknai mahakarya *The History of Java* anggitan Thomas Stamford Raffles. Sengaja memilih istana kecil ini lantaran ia punya ikatan historis dengan gubernur jenderal dari Inggris tersebut. Berdirinya pura itu tak lepas dari gagasan dan 'campur tangan' Raffles di masa silam.

Kebetulan, tahun ini pustaka setebal bantal tersebut genap berusia dua abad. Karya yang terbit tahun 1817 ini mestinya dibaca secara kritis. Bukan sekadar menengok kekayaan alam anugerah Gusti Allah, namun juga mengintip kepedulian Raffles terhadap keanekaragaman budaya dan hayati di telatah Jawa yang kini banyak mengalami kerusakan dan hilang dimangsa waktu. Di samping sebagai pengilon, buku tersebut merupakan jejak sejarah.

Berkat Raffles menerbitkan karya ini, barisan toewan kulit putih di belahan Eropa tergoda menginjakkan kaki ke Hindia Belanda: Rasa penasaran menyelinap di hati selepas menyimak keindahan rupa-rupa candi yang terpacak dalam buku. Mata dunia terbelalak mengetahui Jawa dilimpahi bangunan lawas dan tumpukan batu pahat di lereng perbukitan. Sebut saja, candi Borobudur, candi Suku, candi Penataran, candi Dieng dan Singosari.

Wartawan yang gandrung sejarah Indonesia, Tim Hannigan, lewat karyanya Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa (2015) menjelaskan bahwa penyusunan daftar candi di Jawa adalah penaklukan Inggris yang paling ramah dan mengagumkan di Indonesia. Raffles dan anak buahnya benar-benar merupakan orang-orang pertama yang membuat Borobudur diperhatikan jagad Eropa. Dalam batas tertentu, kita mengacungi jempol.

Harta Karun

Disimak lebih jauh, buku ini bukan sekadar mengajak kita berselancar mengarungi belantara kebudayaan, tapi juga memahami 'harta karun' berupa flora yang turut digarap Raffles. Ketakjubannya terhadap sejumlah tanaman yang melimpah di tanah koloni, ujungnya melahirkan julukan Jawa sebagai 'Vegetable Kingdom'. Antusiasme pentolan penjajah Inggris ini begitu besar terhadap tetumbuhan. Buktinya, sebar angkat kaki dari Hindia Belanda dan kembali ke London, dia mendirikan London Zoo dan Zoological Society of London yang kondang hingga kini. Tanpa banyak cing-cong, Raffles sendiri yang menahkodai lembaga ilmiah ini. Menamai pula sederetan jenis tumbuhan dengan namanya (rafflesia). Misalnya, *Rafflesia arnoldii* yang merupakan sejenis parasit di pohon palem. Tanaman tersebut adalah endemik di Asia Tenggara dan memiliki kelopak bunga terbesar serta paling spektakuler di dunia.

Masyarakat Jawa kontemporer perlu mengulik ulang berbagai jenis tanaman dikonsumsi untuk kebutuhan pangan dan makanan penduduk yang terekam dalam karya Raffles. Saya comotkan contoh, padi, jagung, kacang, tebu, merica, cabai Jawa, kumukus, kelapa, petai, jengkol, pucang (pinang), dan kemiri, sukun, akar umbi-umbian, sagu, gandum, dan kentang bertebaran di sekujur buku tua ini. Gandum, kentang, dan jagung sebagai beberapa jenis tanaman kaum Eropa itu, dilaporkan Raffles ternyata berhasil dibudidayakan di Jawa. Jagung khususnya, kian disukai di wilayah paling timur Jawa, terutama di Madura.

Barangkali muncul sepenggal pertanyaan, bagaimana konsumsi makan di Jawa tempo doeloe? Dalam menyiapkan makanannya, orang-orang Jawa boleh dianggap memiliki derajat kebersihan yang sama dengan penduduk Asia. Sedikit pribumi yang tidak dapat menimbang ukuran (kati atau pon) seperempat dari beras per hari dengan ikan, sayur-sayuran, dan garam, jika tidak bahan lainnya, untuk (pengaturan) waktu makan mereka. Ketika beras tidak surplus, posisinya digantikan jagung atau varietas kacang-kacangan yang

dibudidayakan. Bahkan jika sebuah keluarga melakukan perjalanan ke hutan, mereka masih mampu mendapatkan sederhana dari sejumlah akar-akaran, berbagai tunas dan dedaunan bernutrisi yang melimpah ruah di hutan," tulis Raffles.

Satu hal menarik tersembul dari komentar Raffles yakni, hanya sedikit saja jumlah pribumi yang tidak bisa menakar bahan pangan untuk pengaturan pola makannya. Artinya, sebagian besar bisa menakar dan mengatur pola makan dengan baik. Bahkan, keragaman pangan yang ditunjukkan dengan jagung, kacang-kacangan hingga bahkan akar, tunas, dan daun membuktikan bahwa makanan pokok kita tidak selalu beras. Ketiadaan beras dapat disiasati dengan keragaman bahan makanan yang mudah dibudidayakan atau gampang tumbuh secara alami di manapun (Fadly Rahman, 2014).

Benar adanya keterangan dalam *The History of Java*, sampai kemudian sukses menghipnotis para petualang dan periset tentang pulau Jawa. Saking dahsyatnya, pengamatan Raffles menjadi wacana penelitian yang menarik pada dasawarsa kedua abad XIX. Dibilang menarik, sebab di tahun yang sama ketika buku Raffles terbit, berdiri Lands Plantentien (kebun botani) di Buitenzorg pada 18 Mei 1817.

Dalam perayaan dua abad warisan Raffles ini, alangkah baiknya ia dijadikan kaca benggala: sejauh mana perubahan alam di tanah Jawa yang dieksploitasi tangan jahil dan investor. Kekayaan alam yang dipunyai kakek moyang terekam Raffles, kian hari tinggal nama gara-gara pemegang kekuasaan tidak jarang berselingkuh dengan kaum kapitalis memperkosa alam Indonesia, dengan alibi membuka lapangan pekerjaan baru dan menggenjot grafik industri. Setumpuk kisah Jawa yang dironce Thomas Raffles mampu menempus ruang dan waktu, akhirnya didengarkan kembali seperti bel peringatan bagi manusia Indonesia yang tertidur pulas, sementara alamnya digerogoti tanpa berefek pada kesejahteraan rakyat. □ - g

*) Dosen Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.